

BAB II

TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIS

A. Tokoh teori.

George Herbert Mead lahir di South Hadley, Massachusetts, pada tanggal 27 Februari 1863, anak dari Hiram Mead dan Elizabeth Storrs Billings. Mead terutama belajar filsafat dan penerapannya pada psikologi sosial. Ia meraih gelar sarjana muda dari Oberlin College (tempat ayahnya menjadi profesor) pada tahun 1883, dan setelah beberapa tahun mengajar SMP, surveyor perusahaan kereta api, dan tutor privat, Mead memulai kuliah pascasarjannya di Universitas Harvard pada tahun 1887. Setelah beberapa tahun belajar di Universitas Harvard, Leipzig serta Berlin, Mead ditawarkan menjadi pengajar di Universitas Michigan tahun 1891. Menarik untuk dicatat bahwa Mead tidak memperoleh gelar S-2. Pada tahun 1894, atas undangan John Dewey, ia pindah ke Universitas Chicago dan tetap ada disana sampai akhir hayatnya.

Selain karier ilmiahnya, Mead terlibat dalam reformasi sosial. Ia percaya bahwa ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah sosial. Sebagai contoh, ia banyak terlibat sebagai penggalang dana dan pembuat kebijakan di University of Chicago Settlement House, yang diilhami oleh Hull House milik Jane Addams. Mungkin yang terpenting adalah ia memainkan peran kunci dalam penelitian sosial yang dilakukan oleh rumah tinggal tersebut.³⁸

Meskipun boleh pensiun pada tahun 1928, ia terus mengajar atas undangan universitas dan pada musim semi tahun 1930 ia menjadi ketua jurusan filsafat. Sayangnya, ia terlibat dengan konflik tajam antara jurusan dengan rektor universitas. Pada tahun 1931 ia menulis surat pengunduran diri yang ditulis Mead dari ranjang

³⁸ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (Bantul: Kreasi Wacana, 2016), 378-378.

rumah sakit. Ia keluar dari rumah sakit pada akhir bulan April, namun meninggal karena gagal jantung pada hari berikutnya.

Herbert Blumer lahir 7 Maret 1900, di St. Louis, Missouri. Ia bekerja di Fakultas Sosiologi pada Universitas Chicago tahun 1927-1952. Blumer adalah murid dari George H. Mead, yang juga mengajar di Universitas Chicago. Setelah Mead meninggal di tahun 1931, Blumer banyak menggantikan posisi gurunya tersebut. Tidak heran jika gagasan Blumer banyak mengacu pada tradisi keilmuan yang telah dirintis oleh gurunya itu. Tidak main-main, waktu Blumer untuk mengembangkan gagasan Mead sampai 25 tahun. bahwa Blumer lebih banyak dipengaruhi oleh Mead dalam berbagai gagasan psikologi sosial-nya mengenai teori interaksionisme simbolik. Kendatipun demikian, seorang Blumer tetap memiliki kekhasan-kekhasan dalam pemikirannya, dan terutama ia mampu membangun suatu teori dalam sosiologi yang berbeda dengan “gurunya”, Mead. Pemikiran Blumer pada akhirnya memiliki pengaruh yang cukup luas dalam berbagai riset sosiologi. Bahkan Blumer pun berhasil mengembangkan teori ini sampai pada tingkat metode yang cukup rinci.

B. Teori.

Teori interaksionisme-simbolik dikembangkan oleh kelompok The Chicago School dengan tokoh-tokohnya seperti George H. Mead dan Herbert Blumer. Awal perkembangan interaksionisme simbolik dapat dibagi menjadi dua aliran/mahzab yaitu aliran/mahzab Chicago, yang dipelopori oleh Herbert Blumer, melanjutkan penelitian yang dilakukan George Herbert Mead. Blumer meyakini bahwa studi

manusia tidak bisa diselenggarakan di dalam cara yang sama dari ketika studi tentang benda mati.³⁹

Istilah teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi, sebenarnya ide ini telah dikemukakan oleh George Herbert Mead (guru Blumer) yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu. Karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Masyarakat dan diri dipandang sebagai proses, yang bukan struktur untuk membekukan proses adalah untuk menghilangkan inti sari hubungan sosial. Masyarakat dan diri dipandang sebagai proses, yang bukan struktur untuk membekukan proses adalah untuk menghilangkan inti sari hubungan sosial.

Interaksionisme simbolik lahir dari tradisi filsafat pragmatisme Amerika, pendekatan yang pada akhir abad ke-19 dielaborasi oleh Charles Peirce, William James, dan John Dewey. Para pemikir ini menentang asumsi *world-view* mekanistik dan asumsi dualistik rasionalisme klasik, filsafat yang berkuasa di masa mereka. Tidak seperti kaum rasionalis, mereka melihat realitas itu dinamis, individu adalah *knower* aktif, maka (*meanings*) terkait dengan perspektif-perspektif dan tindakan sosial, serta pengetahuan adalah daya instrumental yang memungkinkan orang memecahkan masalah dan menata ulang dunia.⁴⁰

Menurut pandangan Mead, psikologi sosial tradisional diawali oleh psikologi individu dalam upayanya menjelaskan pengalaman sosial; sebaliknya Mead selalu memberikan prioritas pada dunia sosial dalam memahami pengalaman sosial. Bagi

³⁹ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1984).

⁴⁰ George Ritzer & Barry Smart, *Handbook Teori Sosial* (Bandung, Penerbit Nusa Media, 2011), 428.

Mead, keseluruhan kehidupan sosial mendahului pikiran individu secara logis maupun temporer. Seperti yang akan kita lihat nanti, menurut Mead, individu yang berpikir dan sadar diri tidak mungkin ada sebelum kelompok sosial. Kelompok sosial hadir terlebih dahulu, dan dia mengarah pada perkembangan kondisi mental sadar diri.

Mead memandang perbuatan sebagai “unit paling inti” dalam teorinya. Dalam menganalisis perbuatan, Mead sangat dekat dengan pendekatan behavioris dan memusatkan perhatiannya pada stimulus dan respon. Namun, dalam hal ini pun stimulus tidak menimbulkan respons otomatis yang tak dipikirkan aktor. Seperti dikatakan Mead, “Kita memahami stimulus sebagai situasi atau peluang untuk bertindak, bukan sebagai paksaan atau mandat.

Mead mengidentifikasi empat tahap dasar yang terkait satu sama lain dalam setiap perbuatan, keempat tahap tersebut mewakili organik (dengan kata lain, secara dialektis mereka terkait satu sama lain). binatang yang lebih rendah ataupun manusia sama-sama bertindak, dan Mead tertarik pada kemiripan maupun pada perbedaan antara keduanya.

Impuls. Tahap pertama adalah impuls, yang melibatkan “stimulasi indrawi langsung” dan reaksi aktor terhadap stimulasi tersebut, kebutuhan untuk berbuat sesuatu. Rasa lapar adalah contoh yang tepat bagi impuls ini. Aktor (manusia atau bukan) dapat merespons secara langsung dan tanpa perlu berpikir, terhadap impuls, namun aktor manusia lebih cenderung berpikir tentang respons yang sesuai (misalnya, makan sekarang atau nanti).⁴¹

Persepsi. Tahap kedua perbuatan adalah persepsi, dimana aktor mencari, dan bereaksi terhadap, stimulus yang terkait dengan impuls, yang dalam hal ini adalah

⁴¹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (Bantul: Kreasi Wacana, 2016), 379-380.

rasa lapar dan berbagai cara yang ada untuk memuaskannya. Orang memiliki kemampuan merasakan atau mengindra stimulus melalui pendengaran, penciuman, indra perasa, dan lain sebagainya. Persepsi melibatkan stimulus yang datang, maupun citra mental yang mereka ciptakan.

Manipulasi. Tahap ketiga adalah manipulasi. Begitu impuls mewujudkan dirinya dan objek telah dipersepsi, tahap selanjutnya adalah manipulasi objek, atau lebih umum lagi, mengambil tindakan dalam kaitannya dengan objek tersebut. Selain keunggulan mentalnya, orang memiliki keunggulan lain di atas binatang yang lebih rendah.

Konsumsi. Berdasarkan pertimbangan sadar ini, aktor dapat memutuskan dan hal ini akan memunculkan tahap terakhir perbuatan, yaitu konsumsi, atau lebih umum lagi, mengambil tindakan yang akan memuaskan impuls awal. Namun ini adalah teknik yang kalah efisien ketimbang kemampuan manusia berpikir melalui tindakan-tindakan mereka.

Kalau perbuatan hanya melibatkan satu orang, perbuatan sosial (the social act) melibatkan dua orang atau lebih. Menurut pandangan Mead, gestur merupakan mekanisme dasar dalam perbuatan sosial dan dalam proses sosial pada umumnya. Sebagaimana definisinya, "gestur adalah gerak organisme pertama yang bertindak sebagai stimulus khas yang mengundang respons yang sesuai (secara sosial) dari organisme kedua". Binatang yang lebih rendah dan manusia mampu melakukan gestur menurut pengertian bahwa perbuatan satu individu tanpa perlu dipikirkan dan secara otomatis menimbulkan reaksi individu lain.⁴²

⁴² George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (Bantul: Kreasi Wacana, 2016), 380-382.

Simbol signifikan adalah jenis gestur yang hanya dapat dilakukan oleh manusia. Gestur baru menjadi simbol-simbol signifikan manakala dia membangkitkan di dalam diri individu pelaku gestur itu respons-respons yang juga dia harapkan akan diberikan oleh individu yang jadi sasaran gestur yang dia lakukan (walaupun bentuk respons itu tidak mesti identik). Baru ketika memiliki simbol-simbol signifikanlah kita dapat benar-benar memiliki komunikasi; komunikasi sebenarnya tidak mungkin dilakukan antar semut, lebah, dan lain sebagainya. Gestur fisik bisa menjadi simbol-simbol signifikan, namun seperti kita ketahui, secara ideal itu semua tidak cocok dengan simbol-simbol signifikan karena orang tidak dapat dengan mudah melihat atau mendengar gestur fisik mereka sendiri. Jadi, adalah ujaran vokal yang paling cenderung menjadi simbol-simbol signifikan, meskipun tidak semua vokalisasi adalah simbol.

Fungsi gestur adalah “memungkinkan terjadinya penyesuaian individu yang menerima dampak dari perbuatan sosial tertentu dengan merujuk pada satu atau beberapa objek yang terkait dengan perbuatan tersebut. Jadi, mimik bisa dilakukan untuk mencegah seorang anak agar tidak terlalu dekat ke tepi jurang, dan dengan demikian mencegahnya tetap jauh dari situasi yang membahayakan.

Yang terpenting dalam teori Mead adalah fungsi lain simbol-simbol signifikan bahwa mereka memungkinkan terbentuknya pikiran, proses mental, dan lain sebagainya. Mead mendefinisikan pemikiran “sekadar sebagai percakapan internal atau implisit individu dengan dirinya sendiri dengan menggunakan gestur tersebut”.

Mead berargumen: “berpikir sama saja dengan berbicara dengan orang lain”. Dengan kata lain, dalam berpikir terdapat proses berbicara dengan seseorang.⁴³

Pikiran, yang oleh Mead didefinisikan sebagai sebuah proses, dan bukan sebagai sesuatu, yaitu proses percakapan batin seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu; ia bukanlah fenomena intrakranial melainkan fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dalam proses tersebut. Proses sosial mendahului pikiran; tidak seperti keyakinan banyak orang, proses sosial ini bukanlah produk pikiran. Jadi, pikiran pun didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif.

Pemikiran-pemikiran Mead secara umum, dan khususnya tentang pikiran, melibatkan gagasannya tentang pentingnya konsep diri, yaitu kemampuan seseorang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek; diri adalah kemampuan khas untuk menjadi subjek sekaligus objek. Sebagaimana berlaku pada seluruh konsep utama Mead, diri mengalami proses sosial: komunikasi antarmanusia.⁴⁴

Pada level paling umum, bagi Mead istilah masyarakat berarti proses sosial terus-menerus yang mendahului pikiran dan diri. Karena arti pentingnya bagi pembentukan pikiran dan diri, masyarakat jelas menempati posisi sentral dalam pemikiran Mead. Jadi, dalam hal ini individu membawa serta masyarakat, memberinya kemampuan, melalui kritik diri, untuk mengontrol diri mereka sendiri.

Jantung bab ini adalah pembahasan prinsip-prinsip dasar teori interaksi simbolis. Sekalipun kita mencoba menjelaskan teori ini dalam pengertian umum, namun ini tidak akan mudah dilakukan, karena seperti kata Paul Rock, ia mengandung

⁴³ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (Bantul: Kreasi Wacana, 2016), 383-384.

⁴⁴ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (Bantul: Kreasi Wacana, 2016), 385.

“kekaburan yang terbentuk secara sengaja” dan “perlawanan terhadap sistematisasi”.

Ada beberapa perbedaan signifikan dalam interaksionisme simbolis.

Beberapa penganut interaksionisme simbolis mencoba mengemukakan prinsip-prinsip dasar teori ini. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Tidak seperti binatang yang lebih rendah, manusia ditopang oleh kemampuan berpikir.
2. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir tersebut.
4. Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi khas manusia.
5. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi tersebut.
6. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini, sebagian karena kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka memikirkan tindakan yang mungkin dilakukan, menjajaki keunggulan dan kelemahan relatif mereka, dan selanjutnya memilih.
7. Jalinan pola tindakan dengan interaksi ini kemudian menciptakan kelompok dan masyarakat.⁴⁵

Asumsi krusial bahwa manusia memiliki kemampuan berpikir membedakan interaksionisme simbolis dengan behaviorisme yang jadi akarnya. Asumsi ini menjadi basis bagi seluruh orientasi teoretis interaksionisme simbolis. Bernard Meltzer, James

⁴⁵ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (Bantul: Kreasi Wacana, 2016), 391-393.

Petras, dan Larry Reynolds menyatakan bahwa asumsi kemampuan berpikir manusia adalah salah satu sumbangsih utama penganut interaksionisme simbolis awal, seperti James, Dewey, Thomas, Cooley, dan tentu saja, Mead: “Individu dalam masyarakat manusia tidak dipandang sebagai unit-unit yang dimotivasi oleh kekuatan eksternal atau internal yang tidak dapat mereka kendalikan, atau dalam batas-batas struktur yang kurang lebih bersifat tetap.

Kemampuan berpikir melekat dalam pikiran, namun penganut interaksionisme simbolis memiliki konsepsi pikiran yang tidak lazim, yaitu memandang pikiran muncul dalam sosialisasi kesadaran. Penganut interaksionisme simbolis pun tidak memahami pikiran sebagai benda, struktur fisik, namun sebagai proses yang berlangsung terus-menerus. Ini adalah proses yang merupakan bagian dari proses stimulus dan respons yang lebih besar. Pikiran hampir seluruhnya terkait dengan setiap aspek lain interaksionisme simbolis, termasuk sosialisasi, makna, simbol, diri, interaksi, dan bahkan masyarakat.

Orang hanya memiliki kemampuan berpikir secara umum. Kapasitas ini harus dibentuk dan dipoles dalam proses interaksi sosial. Pandangan semacam itu menyebabkan interaksionis simbolis memusatkan perhatian pada bentuk interaksi sosial spesifik-sosialisasi. Interaksionis simbolis memiliki pandangan tentang proses sosialisasi yang berbeda dengan pandangan kebanyakan sosiolog lain. Bagi interaksionis simbolis, sosialisasi adalah proses dinamis yang memungkinkan orang mengembangkan kemampuan berpikir, tumbuh secara manusiawi. Sosialisasi tidak sekadar proses satu arah dimana aktor hanya menerima informasi, namun satu proses

dinamis dimana aktor membangun dan memanfaatkan informasi untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.⁴⁶

Interaksionis simbolis tidak hanya tertarik pada sosialisasi namun pada interaksi secara umum, yang juga “punya arti penting tersendiri”. Interaksi adalah proses ketika kemampuan berpikir dikembangkan dan diekspresikan. Namun, tidak semua interaksi melibatkan proses berpikir. Perbedaan yang dilakukan Blumer (mengikuti Mead) antara dua bentuk dasar interaksi sosial relevan dalam pokok bahasan ini. Yang pertama, yaitu interaksi nonsimbolis, gagasan Mead tentang percakapan gestur, tidak melibatkan proses berpikir. Yang kedua, interaksi simbolis, memerlukan proses mental.

Simbol adalah objek sosial yang digunakan untuk merepresentasikan (atau ‘menggantikan’, ‘menggambil tempat’) apa-apa yang memang disepakati bisa direpresentasikan oleh simbol tersebut. Tidak semua objek sosial mewakili sesuatu yang lain, sebaliknya, simbol justru sebaliknya. Kata-kata artefak fisik, dan tindakan fisik, semua itu dapat menjadi simbol.

Interaksionis simbolis memahami bahasa sebagai sistem simbol yang begitu luas. Kata-kata menjadi simbol karena mereka digunakan untuk memaknai berbagai hal. Kata-kata memungkinkan adanya simbol lain. Tindakan, objek, dan kata-kata lain hadir dan memiliki makna hanya karena mereka telah dan dapat digambarkan melalui penggunaan kata-kata. Selain manfaat umum ini, simbol pada dan bahasa pada khususnya memiliki sejumlah fungsi spesifik bagi aktor.

⁴⁶ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (Bantul: Kreasi Wacana, 2016), 393-394.

Pertama, simbol memungkinkan orang berhubungan dengan dunia materi dan dunia sosial karena dengan simbol mereka bisa memberi nama, membuat kategori, dan mengingat objek yang mereka temui.

Kedua, simbol mengingatkan kemampuan orang memersepsikan lingkungan. Alih-alih dibanjiri oleh begitu banyak stimulus yang tak dapat dipilah-pilah, aktor dapat lebih mengetahui beberapa bagian lingkungan daripada lainnya.

Ketiga, simbol meningkatkan kemampuan berpikir. Meskipun seperangkat simbol piktorial memungkinkan kemampuan terbatas untuk berpikir, bahasa lebih banyak berperan dalam meningkatkan kemampuan ini.⁴⁷

Keempat, simbol meningkatkan kemampuan orang memecahkan masalah. Manusia dapat berpikir melalui beragam tindakan alternatif simbolis sebelum benar-benar melakukannya.

Kelima, penggunaan simbol memungkinkan aktor melampaui waktu, ruang, dan bahkan pribadi mereka sendiri.

Keenam, simbol memungkinkan kita membayangkan realitas metafisis, seperti surga atau neraka.

Ketujuh, yang paling umum, simbol memungkinkan orang menghindari perbudakan yang datang dari lingkungan mereka. Mereka bisa aktif ketimbang pasif, yaitu mengendalikan sendiri apa yang mereka lakukan.⁴⁸

Mead menyatakan bahwa individu melakukan tindakan (dalam pikiran, abstrak ide) yang belum dapat diamati. Dalam otak, proses belajar mental bersifat tertutup

⁴⁷ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (Bantul: Kreasi Wacana, 2016), 394-395.

⁴⁸ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (Bantul: Kreasi Wacana, 2016), 395-396.

sebelum dimulai tindakan sebenarnya (nyata, berupa perilaku, dapat dilihat). Mead tertarik pada interaksi, dimana isyarat non verbal dan makna dari suatu pesan verbal, akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Dalam terminology yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal (seperti body language, gerak fisik, baju, status, dll) dan pesan verbal (kata-kata, suara, dll) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlihat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk symbol yang mempunyai arti yang sangat penting (a significant symbol). Mead tertarik mengkaji interaksi social, dimana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan symbol yang bermakna. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh symbol yang diberikan orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberia isyarat symbol, kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca symbol yang ditampilkan orang lain.⁴⁹

Sedangkan menurut Blumer pokok pikiran interaksi simbolik ada tiga:

1. Bahwa manusia bertindak (act) terhadap sesuatu (thing) atas dasar makna (meaning). Maksudnya, manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut. Sebagai contoh, dalam film Kabayan, tokoh Kabayan sebenarnya akan memiliki makna yang berbeda-beda berpulang kepada siapa atau bagaimana memandang tokoh tersebut. Ketika Kabayan pergi ke kota besar, maka masyarakat kota besar tersebut mungkin akan memaknai Kabayan sebagai orang kampung, yang kesannya adalah norak, kampungan. *Once people define a situation as real, its very real in its consequences.* Pemaknaan tentang apa yang nyata bagi kita pada hakikatnya berasal dari apa yang kita yakini sebagai

⁴⁹ Margaret M. Polama, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1984).

kenyataan itu sendiri. Karena kita yakin bahwa hal tersebut nyata, maka kita mempercayainya sebagai kenyataan.

2. Makna itu berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya. Maksudnya, Makna bukan muncul atau melekat pada sesuatu atau suatu objek secara alamiah. Makna tidak bisa muncul 'dari sananya'. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (*language*)—dalam perspektif interaksionisme simbolik.⁵⁰ Di sini, Blumer menegaskan tentang pentingnya penamaan dalam proses pemaknaan. Sementara itu Mead juga meyakini bahwa penamaan simbolik ini adalah dasar bagi masyarakat manusiawi (*human society*).
3. Makna itu diperlukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran (*interpretative process*), yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya. Intinya, Blumer hendak mengatakan bahwa makna yang muncul dari interaksi tersebut tidak begitu saja diterima seseorang, kecuali setelah individu itu menafsirkannya terlebih dahulu.⁵¹

Interaksi merupakan proses dimana kemampuan berpikir dikembangkan dan diperlihatkan. Semua jenis interaksi memperbesar kemampuan kita untuk berpikir. Dalam kebanyakan interaksi, actor harus memperhatikan orang lain dan menentukan kapan dan bagaimana cara menyesuaikan aktivitasnya terhadap orang lain. Blumer membedakan dua bentuk interaksi:

1. Interaksi non-simbolik, berupa percakapan dan gerak-isyarat menurut Mead yang tidak melibatkan pemikiran.
2. Interaksi simbolik, melibatkan proses mental.

Bagi Blumer interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis:

⁵⁰ George Ritzer & Barry Smart, *Handbook Teori Sosial* (Bandung, Penerbit Nusa Media, 2011).

⁵¹ George Ritzer & Barry Smart, *Handbook Teori Sosial* (Bandung, Penerbit Nusa Media, 2011).

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.

Blumer, bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan itu akan melahirkan batasan-batasan bagi orang lain. Blumer membedakan tiga jenis objek:

1. Objek fisik seperti kursi atau pohon.
2. Objek sosial seperti seorang mahasiswa atau ibu.
3. Objek abstrak seperti gagasan atau prinsip moral.⁵²

Blumer menyatakan bahwa actor memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan menstranformir makna dalam hubungannya dengan situasi dimana dia ditempatkan dan arah tindakannya. Menurut Blumer, tindakan manusia bukan disebabkan oleh beberapa “kekuatan luar” dan tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam”. Blumer menyanggah individu bukan dikelilingi oleh lingkungan objek-objek potensial yang mempermainkannya dan membentuk perilakunya. Gambarannya ialah ia membentuk objek-objek itu misalnya berpakaian atau mempersiapkan diri untuk karir professional. Individu sebenarnya sedang merancang objek-objek yang berbeda, memberinya arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Inilah yang dimaksud penafsiran atau bertindak berdasarkan symbol-simbol.

⁵² George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (Bantul: Kreasi Wacana, 2016), 394.

Dengan demikian manusia merupakan actor yang sadar dan refleksif yang menyatukan objek-objek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer sebagai proses self indication. Proses self indication ini terjadi dalam konteks sosial dimana individu mencoba mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu.⁵³

Tindakan manusia penuh dengan penafsiran dan pengertian. Tindakan-tindakan mana saling diselaraskan dan menjadi apa yang disebut kaum fungsionalis sebagai struktur sosial. Blumer lebih senang menyebut fenomena ini sebagai tindakan bersama, atau pengorganisasian secara sosial tindakan-tindakan yang berbeda dari partisipan yang berbeda pula. Setiap tindakan berjalan dalam bentuk prosesual, dan masing-masing saling berkaitan dengan tindakan prosesual dari orang lain. Blumer menegaskan prioritas interaksi kepada struktur dengan menyatakan bahwa “proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menghancurkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menghancurkan kehidupan kelompok”. Dengan kata lain, norma-norma, seperti yang dibahas oleh kaum fungsional struktural tidak menentukan perilaku individu, individu bertindak selaras demi menyangga norma-norma atau aturan perilaku. Kaum fungsional struktural menekankan bahwa manusia merupakan produk dari masing-masing masyarakatnya, kaum interaksi-simbolis menekankan sisi lain yaitu bahwa struktur sosial merupakan hasil interaksi manusia.

Bagi Blumer, studi masyarakat harus merupakan studi dari tindakan bersama dan masyarakat merupakan hasil dari interaksi-simbolis. Manusia dilihat saling menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakan mereka dan bukan hanya saling

⁵³ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2007).

bereaksi kepada setiap tindakan itu menurut mode stimulus-respon. Seseorang tidak langsung member respon pada orang lain, tetapi didasari oleh pengertian yang diberikan kepada tindakan individu, Blumer menyatakan, dengan demikian interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan symbol-simbol, penafsiran, kepastian makna dari tindakan-tindakan oleh orang lain. Blumer tidak mendesak prioritas dominasi kelompok atau struktur, tetapi melihat tindakan kelompok sebagai kumpulan dari tindakan individu; masyarakat harus dilihat sebagai terdiri dari tindakan-tindakan orang-orang dan kehidupan masyarakat terdiri dari tindakan-tindakan orang itu.⁵⁴

Dalam melihat masyarakat menegaskan perbedaan kaum fungsional structural dan interaksionis simbolis. pertama dari sudut interaksi simbolik. Organisasi masyarakat manusia merupakan suatu kerangka dimana tindakan sosial berlangsung dan bukan merupakan penentu tindakan itu. kedua organisasi yang demikian dan perubahan yang terjadi didalamnya adalah untuk dari kegiatan unit-unit yang bertindak dan tidak oleh kekuatan-kekuatan yang membuat unit-unit itu berada diluar penjelasan.

Interaksionisme-simbolik yang diketengahkan blumer mengandung sejumlah ide-ide dasar seperti:

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang saling berinteraksi kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial.
2. Interaksi terdiri dari berbagai yang berhubungan dengan kegiatan orang lain interaksi simbolik penafsiran.

⁵⁴ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2007).

3. Objek-objek, tidak mempunyai makna lebih merupakan produk interaksi simbolik. Objek-objek dapat diklasifikasikan kedalam ketiga kategori yang jelas: objek fisik, objek sosial dan objek abstrak.
4. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai objek. Undangan terhadap diri sendiri lahir disaat proses disaat interaksi simbolik.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretative, yang dibuat oleh manusia itu sendiri.
6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai; organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia sebagai besar tindakan bersama tersebut berulang-ulang hingga stabil melahirkan apa yang disebut para sosiolog sebagai "kebudayaan dan "aturan sosial".⁵⁵

Jadi Teori interaksi simbolik adalah tindakan sosial sebagai sebuah perilaku manusia pada saat person memberikan suatu makna subyektif terhadap perilaku yang ada dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat yang menuntut setiap individu mesti proaktif, refleksif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang unik, rumit dan sulit diinterpretasikan.

Bahwa interaksionisme simbolik pada hakikatnya merupakan sebuah perspektif yang bersifat sosial-psikologis yang terutama relevan untuk penyelidikan sosiologis. Cara kerja teori ini berurusan dengan struktur-struktur sosial, bentuk-bentuk kongkret dari perilaku individual atau sifat-sifat batin yang bersifat dugaan. Interaksionisme

⁵⁵ Margaret M. Polama, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2007).

simbolik memfokuskan diri pada hakekat interaksi, pada pola-pola dinamis dari tindakan sosial dan hubungan sosial.

Inti dari teori ini dalam aplikasi kehidupan sehari-hari: Mencoba mengajarkan individu untuk selalu bersikap empati (memahami perasaan dan pikiran orang lain, mengerti, memahami, Memposisikan diri kita sesuai dengan apa yang sedang orang lain rasakan) Karena dengan seperti itu hubungan sosial akan terjalin dengan baik, dan akan banyak kebaikan yang terlahir karena ini, serta dunia ini akan damai.

